

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN**

Tidak semua anak mengalami hal normal seperti yang dialami oleh anak lainnya. Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang merupakan kebahagiaan yang tidak terduga bagi seorang anak, karena selain menjadi tempat paling nyaman untuk berbagi cerita serta kebahagiaan, keluarga juga menjadi tempat pembentukan karakter yang pertama bagi anak. Tidak semua keluarga bisa memenuhi harapan tersebut. Banyak juga keluarga yang awalnya baik-baik saja kemudian menjadi berantakan seiring munculnya permasalahan dalam rumah tangga mereka. Ibu dan ayah yang selalu ribut dirumah bahkan sampai memutuskan sampai bercerai. Hal ini ditandai dengan mulai terjadinya pertengkaran orang tua, hubungan keluarga tidak harmonis hingga berakhir dengan perceraian dan sampai penelantaran anak. *Broken home* menjadi istilah umum yang banyak dikenal untuk menyebut keadaan ini.

Dalam kasus *broken home*, anak selalu saja menjadi pihak yang paling dirugikan, baik dari segi jasmani maupun psikis mereka. Dampak *broken home* terhadap anak antara lain kekurangan kasih sayang, rentan menderita gangguan psikis, membenci orang tuanya, permasalahan moral, mudah mendapat pengaruh buruk lingkungan, tidak mudah bergaul dan tidak berprestasi.

Objek yang dipilih berawal dari realita yang terjadi di lingkungan pengkarya. Cerita ini akan memperlihatkan dampak *broken home* pada

anak. Dari isu *broken home* ini akan digarap menjadi sebuah film. Film ini bercerita tentang seorang anak perempuan yang mencari kebahagiaan dalam hidupnya.

Film merupakan salah satu media dalam menyampaikan informasi. Pada dasarnya film membentuk dan mempresentasikan realitas yang ada. Film terdiri dari serangkaian gambar yang bergerak dari satu adegan ke adegan lain, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Film membentuk dan menghadirkan refleksi dari realitas. Umumnya realitas tersebut di bangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem yang bekerja dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

Selanjutnya pengertian film fiksi adalah:

“Film fiksi/ drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah sengkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, penyakit, kemiskinan, politik, kekuasaan, dan sebagainya.” (Pratista, 2008: 4)

Sebagai seorang sutradara, tentu tanggung jawab pengkarya meliputi unsur naratif dan unsur sinematik. Pada perumusan ide karya yang dituangkan ke dalam bentuk naskah, sampai dengan menginterpretasikan naskah tersebut ke dalam bentuk audio visual, tugas seorang sutradara juga memastikan nilai dramatik dan pesan cerita mudah ditangkap penonton.

Dalam mewujudkannya, tema ini akan digarap melalui media film fiksi.

Berkaitan dengan fungsi media film yang mampu memvisualisasikan pesan-pesan secara lebih utuh, sebagai media persuasi, dan penyampaian pesan yang kuat kepada penonton. Dari penjelasan di atas terciptalah skenario/naskah yang berjudul *We Have Seen Better Days* mengambil sudut pandang dari seorang anak perempuan yang mencari kebahagiaannya melalui cara yang tidak biasa, yaitu dengan penculiknya.

Dari cerita tersebut, skenario *We Have Seen Better Days* bertema drama keluarga, sesuai dengan tema besar dari cerita tersebut. Pengkarya akan memperhatikan bagaimana pergerakan pemain dapat memotivasi naratif. Sedangkan untuk alur cerita akan menggunakan alur yang dijelaskan secara urut dari awal sampai akhir (*linier*) dengan format tayangan film fiksi berdurasi 30 menit.

Sebagai seorang sutradara dalam film, pengkarya akan menghadirkan sebuah konsep dimana pergerakan pemain dalam film dirancang dan diterapkan dalam naskah.

“Sutradara merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar dengan mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang disertai elemen dramatik pada produksinya.” (Naratama, 2004: 9)

Dengan demikian konsep ini juga bisa digunakan sebagai simbol dalam menyampaikan informasi khusus. Dan juga pertimbangan pengkarya setelah menelaah skenario film fiksi *We Have Seen Better Days*, maka didalam penggarapannya pengkarya sebagai seorang sutradara akan

menerapkan konsep pergerakan pemain sebagai penanggung jawab kreatif dalam pembuatan film. Pergerakan pemain meliputi pergerakan secara signifikan yaitu pergerakan melalui kaki, tangan dan anggota badan lainnya atau berpindah posisi dari satu titik ke titik lainnya. Pada film ini pergerakan pemain akan menjadi fokus bagi pengkarya yaitu ekspresi, reaksi dengan property dan set. Dan ini akan menjadi penentu dalam menjelaskan bagaimana jalan cerita nantinya.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan ini adalah bagaimana mewujudkan konsep penyutradaraan film fiksi *We Have Seen Better Days* dengan mengoptimalkan pergerakan pemain untuk memotivasi naratif?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN KARYA**

### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah memahami dampak *broken home* bagi anak dan mengantisipasinya karna sangat erat kaitannya dengan keharmonisan keluarga. Dan tindakan yang diambil pun sangat menentukan seorang anak dan keluarga di masa depan.

### 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka adapun tujuan yang telah dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan dari konsep pergerakan pemain untuk menentukan komposisi shot adalah terciptanya film fiksi *We Have Seen Better Days* untuk menyampaikan

perasaan tokoh sesuai dengan dampak *broken home* tersebut.

Adapun manfaat yang diciptakan dalam pembuatan proposal karya seni ini terdiri dari :

#### 1. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang direpresentasikan kedalam bentuk *audio visual*, agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam membuat film menggunakan pergerakan pemain untuk menentukan komposisi shot.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a) Pengkarya

Penciptaan karya film dapat menjadi salah satu aplikasi ilmu dalam metode penyutradaraan bagi pengkarya. Bertambahnya pengalaman menyutradarai sebuah film fiksi, terutama film yang bertemakan kehidupan.

##### b) Institusi

Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan kedalam bentuk karya *audio visual* agar menjadi bahan rujukan atau referensi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya Program Studi Televisi dan Film.

##### c) Masyarakat

Terciptanya sebuah film fiksi bertema kehidupan sebagai pengetahuan bagi masyarakat untuk menyadarkan kembali atas aspek kehidupan yang telah terlupakan.

## D. TINJAUAN KARYA

### 1. *Ali & Ratu Ratu Queens* (2021)

*Ali & Ratu Ratu Queens* adalah [film drama komedi](#) Indonesia yang disutradarai oleh [Lucky Kuswandi](#), ditulis oleh [Gina S. Noer](#), dan diproduksi oleh [Palari Films](#). Film *Ali & Ratu Ratu Queens* mengambil latar tempat di kota [Queens, New York](#) dan [Jakarta](#). Film tersebut menampilkan [Iqbaal Ramadhan](#), [Nirina Zubir](#), [Asri Welas](#), [Tika Panggabean](#), dan [Happy Salma](#).

Film ini awalnya direncanakan tayang di bioskop pada tahun 2020. Namun, dikarenakan [pandemi COVID-19 di Indonesia](#), film tersebut dirilis di [Netflix](#) secara global sebagai film asli Netflix pada 17 Juni 2021. Film ini menceritakan tentang anak dan ibunya yang terpisah antar benua. Cerita berlanjut dengan kisah kesulitan sang anak menemui ibunya dan menemui keluarga baru disana. Pengkarya mengambil referensi film ini karna menekankan optimalisasi aspek sinematik dalam memperkuat unsur naratif. Film ini juga menjadi referensi pengkarya dalam penataan *mise en scene*.



Gambar 1.1  
Poster Ali & Ratu Ratu Queens  
(Sumber. wikipedia.org, 2021)

## 2. *Blue Is The Warmest Colour* (2013)

*La Vie d'Adèle* ([bahasa Prancis](#); 'Kehidupan Adèle'), atau yang juga dikenal dalam [bahasa Inggris](#) sebagai *Blue Is the Warmest Colour* (Biru Adalah Warna Terhangat) adalah [film drama Prancis](#) yang ditulis, diproduksi, dan disutradarai oleh [Abdellatif Kechiche](#) dan dirilis pada tahun 2013. Film ini diangkat dari [novel grafik](#) Prancis *Le Bleu est une couleur chaude* (Biru Adalah Warna Panas), sebuah komik terbitan tahun 2010 karya Julie Maroh, film ini bertemakan [lesbianisme](#) dan memuat adegan-adegan seks yang cukup terang-terangan menurut sejumlah kritikus. Film ini memenangkan [Palme d'Or](#) pada [Festival Film Cannes 2013](#).



Gambar 1.2  
Poster Blue Is The Warmest Colour  
(Sumber. wikipedia.org, 2013)

Film ini bercerita tentang wanita yang mempertanyakan jati dirinya dan berakhir mencintai seorang wanita berambut biru yang ia temui di bar lesbi dan menjalani hidup bersamanya. *Blue Is The Warmest Colour* menampilkan warna biru yang kuat. Di film *We Have Seen Better Days* juga menampilkan warna biru namun di gandeng dengan warna orange sehingga menghasilkan keharmonisan warna.

### 3. *Terminal* (2018)

*Terminal* adalah film thriller neo-noir 2018 yang ditulis dan disutradarai oleh Vaughn Stein. Film ini dibintangi oleh Margot Robbie bersama pemain ansambel, menampilkan Simon Pegg, Dexter Fletcher, Max Irons, dan Mike Myers. Plot mengikuti kehidupan terjalin dari dua pembunuh, seorang guru yang sakit parah, seorang petugas kebersihan,

dan seorang pelayan, yang semuanya menjadi bagian dari rencana pembunuhan yang jahat.

Film ini merupakan produksi bersama Internasional antara Irlandia, Inggris, Hungaria, Hong Kong, dan Amerika Serikat. Fotografi utama berlangsung di Budapest, Hungaria selama Mei 2016. Terminal dirilis di Amerika Serikat pada 11 Mei 2018, oleh RLJE Films. Film ini ditayangkan perdana di Inggris pada 26 Juni 2018 di Edinburgh *International Film Festival* sebagai bagian dari *American Dreams Strand*. Film ini dirilis secara teatrical di Inggris dan Irlandia pada 6 Juli 2018 oleh *Arrow Films*.



Gambar 1.3  
Poster Terminal  
(Sumber. wikipedia.org, 2021)

Film ini menjadi acuan pengkarya untuk membangun *mood* dengan *visualisasi* warna dalam pencahayaan pada film *We Have Seen Better Days*. Warna dalam pencahayaan dalam film Terminal menjadi acuan pengkarya dalam menggarap film *We Have Seen Better Days*.

## E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Sutradara adalah penanggung jawab kreatif utama dalam film. Sutradara berhak berkontribusi di segala aspek mulai dari penentuan plot, alur cerita, memilih pemeran, memilih kru-kru utama, menentukan blocking pemeran, pengembangan karakter, memilih lokasi yang dibutuhkan cerita, referensi musik, pergerakan kamera, pilihan shot, dan hal-hal kreatif lainnya. Dengan bantuan kru dari berbagai departemen sutradara memastikan visinya dapat terlaksana sebaik mungkin. Tanggung jawab inilah yang dipegang oleh seorang sutradara seperti yang dikatakan oleh Darwanto

Sutradara merupakan seorang yang bertugas menginterpretasikan naskah seorang produser, menjadi suatu bentuk susunan gambar dan suara, dalam menginterpretasikan harus selalu mengingat akan kepentingan penonton, agar hasil karyanya menjadi tontonan yang benar-benar dapat dinikmati dan diminati. Dan terakhir tidak kalah penting agar dapat menjadi tuntunan baginya (Darwanto, 1994: 53).

Seorang sutradara menginterpretasikan skenario ke dalam bentuk audio visual yang tidak lepas dari proses-proses kreatif yang menjadi dasar dalam pembentukan karya. Dan juga mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai konsep yang telah ditentukannya

(Harymawan,1988: 65). Pengkarya sebagai seorang sutradara dalam film ini akan menerapkan pergerakan pemain untuk menentukan komposisi shot.

Seperti yang telah kita ketahui, pelaku cerita memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Pergerakan pelaku cerita selalu dibatasi oleh *framing* pada aspek sinematografi dan tak lepas pula dari pengolahan transisi gambar pada aspek *editing*. Baik aspek *mise en scene*, sinematografi, serta *editing* memegang peranan penting dalam menjalin kontinuitas sebuah adegan. Hal yang perlu kita catat pula, pelaku cerita dapat memiliki wujud fisik yang beragam dan tidak selalu berwujud manusia. Pemain juga dikelompokkan menjadi beberapa jenis, sesuai tuntutan dan fungsi cerita dalam sebuah film. Terakhir salah satu penentu utama keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain/akting (Pratista,2017:116).

Dari pernyataan diatas maka yang dapat memotivasi naratif terdiri dari 3 aspek, yaitu *framing*, kontinuitas adegan dan akting. Tiga aspek tersebut akan sangat membantu nantinya dalam penempatan pergerakan pemain. *Framing* adalah pembatasan gambar oleh kamera atau yang sering dikenal dengan istilah pembingkaiian. Kontinuitas adegan yaitu menjaga bagaimana kesinambungan cerita dari *scene* ke *scene* yang lainnya agar cerita yang ingin disampaikan juga terserap oleh penonton. Sedangkan akting yaitu bagaimana seorang pemain menginterpretasi karakter dalam cerita yang akan dibuat.

Setiap kali menempatkan seorang pemain, maka akan membuat komposisi dengan sebuah alat rumah tangga atau sepotong prop. Penempatan dan gerakan pada pemain dalam set harus direncanakan untuk mendapatkan reaksi-reaksi yang sesuai penonton. Karena menonton film adalah suatu pengalaman emosional, maka cara bagaimana adegan dikomposisikan, ditata penyajiannya, disinari, dipotret dan diedit sesuai dengan yang diinginkan skenario. Perhatian penonton harus dikonsentrasikan pada pemain, objek atau *action* yang paling signifikan terhadap cerita saat itu (Mascelli, 1965: 383)

Dalam film *We Have Seen Better Days*, peletakan *blocking* pemain lebih akan memotivasi naratif dalam film. Setelah ditentukan shot baru lah di tata *lighting*, prop dan hal lainnya yang akan membantu adegan dalam menyampaikan pesan dalam film.

#### **F. METODE PENCIPTAAN**

Unsur - unsur yang juga menjadi perhatian seorang sutradara selain unsur naratif adalah unsur sinematiknya. Metode penciptaan yang pengkarya rancang yaitu:

##### **1. Persiapan**

Dalam tahap ini pengkarya mencari beberapa referensi baik dari konsep yang akan digunakan, buku – buku teori hingga mengenai tema yang akan diusung. Serta menonton serta mengamati film yang akan menjadi referensi visual pada film *We Have Seen Better Days*. Selain itu pengkarya juga melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk

menentukan konsep yang akan digunakan.

## 2. Elaborasi

Pada tahap elaborasi merupakan tahap pengamatan serta pengolahan pengkarya terhadap persiapan yang sudah dilakukan tersebut mengumpulkan semua data dan mengolahnya menjadi sebuah ide skenario yang cocok untuk diproduksi.

## 3. Sintesis

Merupakan tahap dimana pengkarya menentukan serta merancang cara pengaplikasian konsep yang telah didapat dari hasil elaborasi. Pengkarya menentukan *scene* yang akan digunakan untuk pengaplikasian konsep pergerakan pemain..

## 4. Realisasi

Ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam produksi sebuah program acara televisi. Pengkarya berperan sebagai sutradara merealisasikan skenario menjadi sebuah film. Untuk dapat merealisasikan tersebut ada beberapa tahapannya, yaitu:

### a) Pra Produksi

Pada tahap ini, pengkarya naskah dan sutradara bekerja menganalisa naskah yang akan diciptakan dalam bentuk *audio visual*. Mencari bentuk-bentuk penunjang *mise en scene* film.

### b) Produksi

Pada tahap ini segala yang telah dirancang ditahap pra produksi, diwujudkan di depan kamera. Tahap ini biasanya disebut dengan

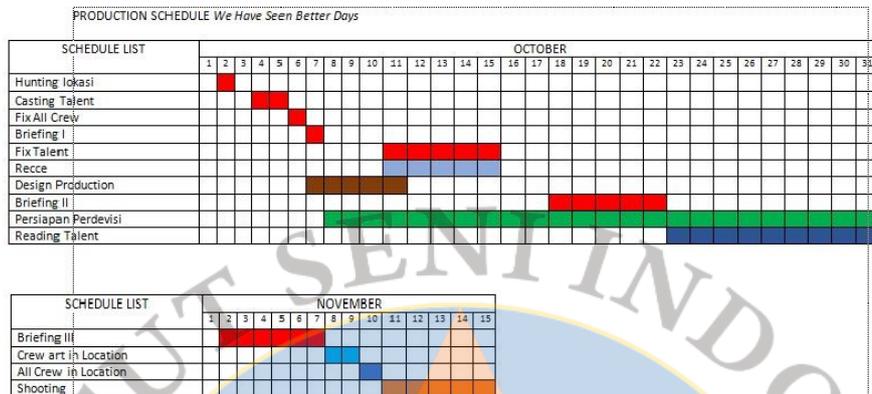
tahap *take*. Berdasarkan *breakdown shooting*, sutradara menjelaskan adegan kepada Asisten Sutradara dan *crew* utama lainnya tentang urutan *shot* yang akan diambil (*take*). Mengkoordinasikan kepada Asisten sutradara untuk melakukan latihan *blocking* pemain yang disesuaikan dengan *blocking* kamera. Sutradara memberikan pengarahan terhadap pemain dalam akting. Sutradara harus mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

c) Pasca Produksi

Sutradara melihat, memantau dan mengevaluasi hasil *shooting*/materi editing dari *editor*. Tahap pasca produksi, seorang sutradara tidak lagi berada sebagai pemimpin, melainkan menjadi seorang asisten editor. Tahap pasca produksi merupakan tahap penyambungan gambar-gambar yang telah terekam saat produksi menjadi rangkaian *shot* yang menyatu membentuk sebuah *scene* dan *sequence* sehingga tercipta makna, maksud, tujuan dari cerita yang di *audio-visual*.

## G. JADWAL PELAKSANAAN

### PRODUCTION SCHEDULE *We Have Seen Better Days*



Gambar 1.4  
Production Schedule  
(Sumber. Jorgie Geofani, 2021)

